

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu yang terlibat dalam proses pembelajaran dan sedang menempuh pendidikan di salah satu institusi pendidikan tinggi, yang mencakup universitas, institut, politeknik, akademi, dan sekolah tinggi (Hartaji, 2012). Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang belajar di bangku perkuliahan dengan memilih jurusan yang menurutnya menarik dan berpeluang besar untuk mengembangkan kemampuannya. Menurut informasi yang didapatkan dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) pada tahun 2024, jumlah institusi pendidikan tinggi di Indonesia mencapai 4.416. Angka ini mencakup seluruh kategori perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, termasuk universitas, institut, politeknik, sekolah tinggi, akademi, dan akademi komunitas.

Salah satu institusi pendidikan tinggi yang terdapat di Indonesia adalah Universitas Trunojoyo Madura, yang berlokasi di Pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Perguruan tinggi ini merupakan hasil pengembangan dari Universitas Bangkalan Madura (Unibang), yang statusnya berubah dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS) menjadi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2001, yang disahkan pada tanggal 5 Juli 2001. Saat ini, Universitas Trunojoyo Madura menaungi tujuh fakultas, yakni Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Pertanian, Fakultas Keislaman, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Pendidikan, serta Fakultas Teknik. Fakultas Teknik sendiri merupakan salah satu bagian dari ketujuh fakultas yang ada di universitas tersebut. Fakultas tersebut menawarkan berbagai program studi yang berfokus pada pengembangan kompetensi di bidang teknik, antara lain Teknik Informatika, Teknik Elektro, Teknik Mesin, Teknik Mekatronika, Teknik Industri, dan Sistem Informasi. Mahasiswa Fakultas Teknik cenderung menggunakan beberapa model belajar seperti *project-based learning* memungkinkan individu tersebut untuk belajar melalui proyek nyata, meningkatkan keterampilan praktis dan kerja sama (Rahman, 2021). Selain itu, *experiential learning* memberikan pengalaman langsung yang

relevan dengan teori (Kolb, 1984). Prince dan Felder (2006) menguraikan bahwa pendidikan teknik seringkali mengandalkan pembelajaran aktif dan tugas-tugas praktikum yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang kompleks serta kemampuan untuk menyelesaikan proyek secara mandiri, beban ini diperparah oleh tuntutan akademik yang tinggi seperti jumlah SKS yang harus diselesaikan dan tekanan untuk menguasai keterampilan teknis.

Oje (2020) mahasiswa dari disiplin ilmu tertentu seperti kesehatan dan teknik lebih rentan menghadapi tingkat stress akademik yang sangat tinggi, yang mana hal tersebut dapat menggoyahkan tekad individu untuk bertahan dan mendapatkan gelar. Pernyataan tersebut sejalan dengan data hasil survei yang diperoleh oleh peneliti melalui penyebaran kuesioner yang dilaksanakan menggunakan *Google Form* kepada 115 mahasiswa Fakultas Teknik di Universitas Trunojoyo Madura. Hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 52,2% mahasiswa merasa sulit dan sangat sulit dengan mata kuliah yang ada di program studinya; 59,1% mahasiswa merasakan beban tugas yang berat dan sangat berat; 59,1% mahasiswa merasa sering dan sangat sering kewalahan dengan beban tugas laporan praktikum; 62,2% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa mata kuliah praktikum atau proyek lebih sulit daripada mata kuliah teori; 52,2% mahasiswa merasa sangat sulit dan sulit untuk menyelesaikan praktikum. Berdasarkan survei terhadap 115 mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Trunojoyo Madura, mayoritas mahasiswa merasa kesulitan dengan mata kuliah yang ada, mengalami beban tugas yang berat, sering kewalahan dengan tugas laporan praktikum, serta menyatakan bahwa mata kuliah praktikum lebih sulit dibandingkan mata kuliah teori.

Tabel 1. 1 Data Mahasiswa yang Belum Lulus

No.	Fakultas	Angkatan			Total
		2018	2019	2020	
1.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	81	115	213	409
2.	Fakultas Hukum	41	88	221	350
3.	Fakultas Keislaman	42	70	123	235
4.	Fakultas Pertanian	34	47	281	362
5.	Fakultas Pendidikan	64	143	306	513

No.	Fakultas	Angkatan			Total
		2018	2019	2020	
6.	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya	86	142	288	516
7.	Fakultas Teknik	174	295	506	973

Tabel 1. 2 Data Fakultas Teknik

No.	Program Studi	Angkatan			Total
		2018	2019	2020	
1.	Teknik Informatika	41	61	119	221
2.	Teknik Industri	11	36	57	94
3.	Teknik Elektro	36	53	84	173
4.	Sistem Informasi	42	49	126	217
5.	Teknik Mekatronika	23	55	58	136
6.	Teknik Mesin	21	41	62	134

Hal tersebut diperkuat oleh data dari Biro Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Trunojoyo Madura (BAAK, 2024) yang menunjukkan bahwa Fakultas Teknik merupakan Fakultas yang paling banyak belum lulus dibandingkan dengan Fakultas lain, sejumlah 174 mahasiswa angkatan 2018 yang belum lulus; sedangkan untuk angkatan 2019 sebanyak 295 mahasiswa; angkatan 2020 sebanyak 506 mahasiswa yang belum lulus. Dengan jumlah terbanyak mahasiswa yang belum lulus berada pada program studi Teknik Informatika yaitu sebanyak 221 mahasiswa. Menurut Ristanto dan Yuwono (2021) keterlambatan kelulusan mahasiswa teknik Informatika sering disebabkan oleh beban kurikulum yang padat, dimana banyak mata kuliah inti yang memerlukan pemahaman lebih mendalam, seperti pemrograman, struktur data dan algoritma. Proyek akhir atau skripsi juga dapat menjadi tantangan yang signifikan, proyek akhir di program studi Teknik Informatika sering melibatkan pengembangan aplikasi serta dokumentasi yang detail (Santoso dan Mulyani, 2022).

Berdasarkan hasil survei terhadap 50 mahasiswa Teknik Informatika didapatkan hasil pada pernyataan "Saya kesulitan menyelesaikan skripsi", diketahui bahwa sebanyak 72% subjek memberikan respons setuju hingga sangat setuju, sementara 28% lainnya menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. (72%) mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi, sehingga hal tersebut dapat menjadi

penghambat individu untuk lulus tepat waktu. Sebanyak 56% mahasiswa menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) membatasi jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) yang dapat individu ambil. 46% responden merasa kesulitan karena mengulang beberapa mata kuliah seperti, mata kuliah yang berhubungan dengan praktikum, dan 48% responden menganggap mata kuliah algoritma menghambat proses studi. Berdasarkan tanggapan mahasiswa, mata kuliah algoritma dianggap sebagai salah satu hambatan dalam studi karena membutuhkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan konseptual yang tidak dimiliki secara otomatis oleh semua mahasiswa. Kesulitan juga diperparah oleh banyaknya teori abstrak, minimnya visualisasi dalam penjelasan materi, serta pendekatan dosen yang dirasa kurang mendukung. Selain itu, mahasiswa menghadapi tekanan tambahan dari banyaknya praktikum dan *deadline* tugas yang berdekatan, sehingga waktu belajar menjadi sangat terbatas. Banyak mahasiswa merasa bahwa algoritma tidak bisa hanya dihafal, tetapi harus benar-benar dipahami secara mendalam. Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa beban akademik yang dihadapi oleh mahasiswa Fakultas Teknik bukan hanya disebabkan oleh jumlah tugas dan SKS yang harus diselesaikan, tetapi juga oleh kompleksitas materi yang harus dipahami dan diaplikasikan dalam konteks teknis yang sering kali rumit. Mahasiswa yang memiliki ketahanan diri yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam proses pemulihan dan bangkit dari kesulitannya, oleh karena itu mahasiswa yang memiliki ketahanan akademik yang tinggilah yang mampu bertahan dalam menghadapi keadaan yang sulit atau menekan dan terus berusaha menyelesaikan tugas-tugasnya.

Ketahanan akademik tersebut memiliki istilah dalam ilmu psikologi yaitu resiliensi akademik. Peran resiliensi akademik cukup signifikan dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan, baik dalam konteks perkuliahan maupun kehidupan sehari-hari di luar akademik, yang sering kali dihadapi selama masa studi. Luthar et al. (2000) salah satu ciri mahasiswa yang ideal yaitu memiliki resiliensi, karena resiliensi memungkinkan individu untuk tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi kesulitan, serta mahasiswa mampu menjaga keseimbangan antara akademik, kesehatan, dan kehidupan sosial. Cassidy (2016) mengemukakan

pengertian resiliensi akademik sebagai kemampuan individu untuk mengatasi tantangan, kegagalan, dan tekanan dalam konteks akademik, serta tetap mampu mencapai kesuksesan. Resiliensi akademik dipahami sebagai kemampuan mahasiswa untuk menghadapi tantangan, kesulitan, dan tekanan yang berkaitan dengan lingkungan akademik (Martin dan Marsh, 2006). Cassidy (2016) mengelompokkan resiliensi akademik menjadi tiga aspek pembentuk, yaitu: (a) *Perseverance* (ketekunan), yang merujuk pada kemampuan individu untuk terus berusaha mencapai tujuan akademik meskipun menghadapi hambatan dan kesulitan; (b) *Reflecting and adaptive help-seeking* (refleksi dan pencarian bantuan yang adaptif), yang mencakup kemampuan individu untuk merefleksikan kesulitan yang dihadapi dan mencari bantuan atau dukungan ketika diperlukan; dan (c) *Negative affect and emotional response* (respon afektif dan emosional negatif), yang mengacu pada cara mahasiswa mengelola emosi negatif, seperti stres, kecemasan, atau frustrasi, dalam menghadapi tantangan akademik.

Selaras dengan perspektif Martin dan Marsh (2006) mengenai resiliensi akademik, Mancini dan Bonanno (2006) menjelaskan bahwa resiliensi terbentuk melalui interaksi antara faktor-faktor kepribadian, hubungan interpersonal, bentuk peristiwa yang menimbulkan stres, dan durasi dari tekanan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa et al. (2022) menunjukkan bahwa setiap ciri yang terdapat dalam teori kepribadian *Big Five* dapat berfungsi sebagai faktor prediktor resiliensi akademik, dengan trait yang paling signifikan dalam memprediksi adalah *neuroticism*; semakin rendah tingkat *neuroticism* individu, semakin tinggi tingkat resiliensi akademiknya. Hasil penelitian oleh Mustikasari (2019) menunjukkan bahwa kepribadian, sebagai faktor personal individu, memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi akademik sebagai faktor protektif internal. Faktor protektif internal adalah elemen yang berasal dari individu yang dapat membantu melindungi individu dari ancaman (Wardhani, Sunarti, & Muflikhatin, 2017). Salah satu pendekatan yang banyak dimanfaatkan dalam mengidentifikasi aspek-aspek kepribadian adalah teori *Big Five Personality*.

Menurut McCrae (1992), *Big Five Personality* didefinisikan sebagai suatu model yang menjelaskan lima dimensi utama kepribadian manusia yang bersifat

stabil dan dapat diukur, model ini digunakan untuk menggambarkan variasi kepribadian individu dan bagaimana mereka berbeda dalam cara berpikir, merasakan, dan berperilaku. Menurut Oshio et al. (2018), kepribadian dalam dimensi *big five* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan individu untuk bertahan menghadapi tantangan. Goldberg (1992) mengklasifikasikan tipe trait kepribadian menjadi lima kategori, yaitu: (1) *openness to experience*, yang merujuk pada kedalaman dan luasnya pengalaman intelektual, artistik, dan kehidupan seseorang; (2) *Conscientiousness* mencerminkan kapasitas individu dalam mengelola berbagai hal, menyelesaikan tanggung jawab, serta berkomitmen dalam mencapai tujuan jangka panjang. (3) *extraversion*, yang secara umum dapat diartikan sebagai tingkat keterbukaan dan keaktifan seseorang dalam situasi sosial; (4) Dimensi *agreeableness* mencerminkan sejauh mana seseorang bersikap ramah, kooperatif, dan peduli terhadap orang lain, serta mampu membina relasi sosial yang baik dan menyenangkan; dan (5) *neuroticism*, yang merujuk pada tingkat kerentanan seseorang terhadap emosi dan suasana hati negatif. Menurut McCrae dan Costa (1996) (dalam Feist, Feist, dan Roberts, 2017), *Big Five* didefinisikan sebagai pengelompokan berbagai sifat kepribadian yang kemudian direpresentasikan dalam lima dimensi utama, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. Model ini dianggap memiliki dasar empiris yang kuat dan banyak diterapkan dalam penelitian mengenai kepribadian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, R. F., Triwahyuni, A., dan Djunaidi, A. (2022) mengenai "kepribadian *Big Five* sebagai faktor prediktif terhadap resiliensi akademik mahasiswa tingkat pertama dalam rumpun kesehatan," penelitian ini menggunakan metode *stratified random sampling*, yang menghasilkan 176 responden mahasiswa tingkat pertama dari rumpun ilmu kesehatan Universitas Padjajaran. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kelima dimensi dalam teori *Big Five Personality*, *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* berkontribusi dalam memprediksi resiliensi akademik, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,424 dan tingkat signifikansi $P < 0,05$. Dari kelima trait

tersebut, *neuroticism* merupakan prediktor paling signifikan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa baru dari Rumpun Ilmu Kesehatan, dengan nilai koefisien $\beta = -0,270$. Terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis berjudul “Pengaruh Dimensi *Big Five Personality* terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Trunojoyo Madura”. Keduanya sama-sama meneliti pengaruh dimensi kepribadian *Big Five* terhadap tingkat resiliensi akademik mahasiswa, meskipun objek atau subjek penelitian yang digunakan tidaklah sama. Penelitian Khairunnisa et al. melibatkan 176 mahasiswa tingkat pertama dari rumpun Ilmu Kesehatan dengan metode stratified random sampling, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa Fakultas Teknik dengan menggunakan metode purposive sampling. Perbedaan dalam setting institusi dan metode pengambilan sampel juga dapat memengaruhi hasil yang diperoleh.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bulqis, T. U., dan Nurmina, N. (2024) yang membahas "hubungan antara kepribadian *Big Five* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang," penelitian ini melibatkan 113 mahasiswa dan menggunakan teknik pengambilan sampel cluster sampling. Data dianalisis menggunakan uji korelasi product moment, yang menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara beberapa dimensi kepribadian dalam *Big Five* meliputi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* dengan resiliensi akademik. Sebaliknya, dimensi *neuroticism* menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang. Penelitian Bulqis dan Nurmina (2024) mengenai hubungan antara *Big Five Personality* dan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yang juga mengeksplorasi pengaruh *Big Five Personality* terhadap resiliensi akademik, meskipun dengan subjek yang berbeda. Penelitian Bulqis menggunakan pendekatan korelasional, sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan korelasi kausal. Selain itu, penelitian Bulqis melibatkan mahasiswa tingkat akhir sebagai subjek, sementara penelitian ini berfokus pada mahasiswa Fakultas Teknik.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Teknik sering kali menghadapi tantangan akademik yang berat, termasuk tekanan untuk menyelesaikan tugas-tugas teknis yang kompleks, proyek praktikum, serta menghadapi beban SKS yang tinggi. Tantangan ini menimbulkan stres akademik yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kinerja akademik mahasiswa. Namun, kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari tekanan ini, yang dikenal sebagai resiliensi akademik, menjadi kunci keberhasilan setiap individu dalam menyelesaikan studi. Resiliensi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal, termasuk aspek kepribadian. Dimensi *Big Five Personality*, yang terdiri dari *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*, memainkan peran yang signifikan dalam membentuk resiliensi tersebut. Mahasiswa yang memiliki *conscientiousness* yang tinggi cenderung lebih efektif dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas, sedangkan individu dengan tingkat *neuroticism* yang rendah lebih mampu mengelola stres dengan baik. Pemahaman akan pengaruh faktor kepribadian ini memberikan wawasan penting untuk mendukung mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik, sehingga individu dapat menjadi lebih resilien dalam menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana dimensi-dimensi kepribadian dalam model *Big Five* berperan dalam memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah

1. apakah terdapat pengaruh dimensi *openness to experience* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Trunojoyo Madura?
2. apakah terdapat pengaruh dimensi *conscientiousness* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Trunojoyo Madura?
3. apakah terdapat pengaruh dimensi *extraversion* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Trunojoyo Madura?
4. apakah terdapat pengaruh dimensi *agreeableness* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Trunojoyo Madura?

5. apakah terdapat pengaruh dimensi *neuroticism* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh dimensi-dimensi *Big Five Personality* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi para pembaca, mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan literatur dalam bidang ilmu psikologi positif, psikologi klinis dan psikologi pendidikan, serta dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya mengenai *big five personality* dan resiliensi akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa mengenali karakteristik kepribadiannya serta memahami bagaimana sifat-sifat kepribadian tersebut dapat berperan dalam membangun kemampuan untuk bertahan, mengelola tekanan, dan menyelesaikan tuntutan akademik secara lebih efektif.

2. Bagi Program Studi Teknik Informatika Universitas Trunojoyo Madura

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru bagi Fakultas Teknik Khususnya program studi Teknik Informatika mengenai faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa, memperkaya pengetahuan akademik dan memperluas wawasan tentang pengaruh dimensi *big five personality* dan resiliensi akademik. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi program studi dalam memahami faktor-faktor non-akademik, seperti kepribadian mahasiswa, yang turut memengaruhi proses belajar dan kelancaran studi di lingkungan Fakultas Teknik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memahami dimensi kepribadian berpengaruh terhadap resiliensi akademik sehingga dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas dan beragam.